

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Untuk penelitian analisis gender mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi remaja ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pengetahuan kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja pria lebih rendah daripada remaja perempuan. Mereka kurang memiliki minat dan perhatian yang baik kepada informasi seputar kesehatan ini. Adapun informasi seputar seks dan reproduksi yang diketahui, kontennya kurang sesuai untuk pengetahuan seputar kesehatan reproduksi itu sendiri yang perlu diketahui oleh mereka para remaja. Remaja pria tidak mendapati pemberian informasi seputar kesehatan reproduksi dan seks dari keluarganya (ayah atau ibu), dimana seharusnya informasi tersebut sangat penting diberikan oleh keluarga. Remaja pria sendiri juga tidak mau bertanya kepada orangtua karena merasa enggan membicarakan hal tersebut dengan orangtua mereka, yang dapat disebabkan oleh orangtua mereka sendiri yang tidak pernah membuka pembicaraan mengenai topik tersebut dengan mereka dan menganggap hal itu tidak perlu dibahas dengan anak remaja karena mereka juga sudah mempelajarinya di sekolah.

Kedua, remaja perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi. Mereka lebih tertarik mengetahui informasi seputar kesehatan reproduksi dan seks yang sifatnya bermanfaat bagi mereka dan dapat diaplikasikan kepada diri mereka serta lebih aktif mencari tahu informasinya dari berbagai media. Remaja perempuan setidaknya pernah membahas dan mendiskusikan topik ini dengan orangtua mereka yaitu ibu, walaupun intensitasnya kecil. Orangtua mereka yang lebih sering membuka pembicaraan. Kondisi ini yang memungkinkan remaja perempuan lebih leluasa membahas dan mencari tahu pengetahuan seputar kesehatan reproduksi dan seks baik melalui orangtua yaitu ibu; karena mereka enggan bila membahasnya dengan ayah, maupun guru.

Implikasi dari temuan penelitian ini, diharapkan orangtua atau orang dewasa disekitar remaja pria tidak lagi memperlakukan mereka seolah mereka sudah mengetahui dan mengerti akan informasi tentang dirinya yang perlu mereka ketahui sejak memasuki masa pubertas. Keluarga seharusnya menjadi media informasi pertama dan utama untuk pendidikan kespro dan seks dini bagi remaja pria dan juga remaja perempuan. Agar mereka tidak keliru memahami dan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai dirinya dan mengenai kehidupan seksualnya. Lingkungan keluarga diharapkan dapat asertif dan bijak dalam

memberikan pengetahuan dengan cara yang tepat kepada remaja, dengan mengurangi persepsi bahwa itu sesuatu yang tabu untuk didiskusikan kepada anak-anak. Sebab, banyaknya kasus kenakalan remaja yang berkaitan dengan kehidupan seksual yang marak saat ini, adalah sebagai salah satu akibat kurangnya pemahaman yang baik oleh remaja tentang kesehatan reproduksinya. Selain itu dapat juga dibentuk kelas khusus oleh para pekerja di ranah psikologi mengenai kesehatan reproduksi yang berisikan pelatihan komunikasi bagi para remaja guna mampu menyampaikan haknya dengan jelas dan tegas kepada pasangannya dalam situasi yang mendesak dan dalam melindungi kesehatan reproduksi dirinya.

Dalam penelitian ini, terdapat banyak kekurangan terutama dikarenakan keterbatasan peneliti pada bagian metode penelitian ini; seperti dalam pemilihan sampel penelitian, dan teknik pengambilan data melalui wawancara mendalamnya (*depth interview*), yakni masih terdapat *probing* dalam wawancara, dan masih kurang analitis dalam menjelaskan temuan. Maka dari itu, rekomendasi untuk penelitian selanjutnya agar dapat melakukan metode penelitiannya dengan lebih baik dan lebih terarah, terutama saat penentuan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dan *softskill* pelaksanaan wawancara dilapangan.